

Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Nilai-Nilai Keluarga Dalam Konteks Urbanisasi

Rahmat Sulaiman^{1*}, Salman Tarihoran²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, STKIP Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: ¹rahmat_sulaiman@gmail.com, ²salman23tarihoran@gmail.com
Email Penulis Korespondensi: ¹rahmat_sulaiman@gmail.com @gmail.com

Abstrak— Urbanisasi sebagai fenomena sosial-ekonomi telah memberikan pengaruh besar terhadap struktur dan nilai-nilai dalam keluarga. Perpindahan masyarakat dari desa ke kota membawa perubahan gaya hidup, pola komunikasi, hingga fungsi dan peran anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap perubahan nilai-nilai keluarga akibat urbanisasi, dengan fokus pada aspek kebersamaan, otoritas orang tua, nilai gotong royong, dan peran gender. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada sejumlah keluarga di wilayah urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat merasakan pergeseran nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai individualistik, di mana kedekatan emosional dalam keluarga mulai tergeser oleh tuntutan ekonomi dan kesibukan masing-masing anggota keluarga. Namun, terdapat pula upaya adaptasi nilai melalui kompromi antara budaya lokal dan modern. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi sosial dan kebijakan yang mendukung penguatan nilai-nilai keluarga dalam konteks urban.

Kata kunci: urbanisasi, nilai keluarga, persepsi masyarakat, perubahan sosial, keluarga urban.

Abstract— Urbanization as a socio-economic phenomenon has had a great influence on the structure and values in the family. The movement of people from villages to cities brings changes in lifestyles, communication patterns, to the functions and roles of family members. This study aims to examine public perception of changes in family values due to urbanization, focusing on aspects of togetherness, parental authority, mutual cooperation values, and gender roles. The method used is a qualitative approach with in-depth interview techniques to a number of families in urban areas. The results of the study show that some people feel a shift from traditional values to individualistic values, where emotional closeness in the family begins to be displaced by the economic demands and busyness of each family member. However, there are also efforts to adapt values through a compromise between local and modern cultures. These findings confirm the importance of social strategies and policies that support the strengthening of family values in urban contexts.

Keywords: Keywords: urbanization, family values, public perception, social change, urban family.

1. PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan salah satu proses sosial yang paling signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Perpindahan penduduk dari desa ke kota tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan demografis, tetapi juga membawa perubahan mendalam terhadap pola kehidupan dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai dalam keluarga. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, norma, dan identitas individu. Namun, dalam konteks urbanisasi, peran dan fungsi keluarga kerap mengalami tantangan [1].

Perubahan gaya hidup di perkotaan yang cenderung lebih individualistik, kompetitif, dan materialistis sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dianut di pedesaan, seperti gotong royong, kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, dan pembagian peran yang harmonis [2]. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana persepsi masyarakat, khususnya keluarga-keluarga urban, terhadap nilai-nilai keluarga yang mungkin telah mengalami pergeseran. Apakah masyarakat menyadari perubahan tersebut? Apakah mereka menerima, menolak, atau berupaya menyesuaikannya?.

Meskipun penelitian terdahulu [3], [4] telah banyak membahas dampak urbanisasi secara makro, masih terdapat celah penelitian (gap analysis) mengenai bagaimana keluarga-keluarga urban secara spesifik mempersepsikan dan menegosiasikan perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kebanyakan studi hanya melihat dampak negatif, namun kurang menyentuh sisi adaptasi kreatif keluarga dalam mempertahankan identitas mereka [5], [6], [7]. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi masyarakat terhadap pergeseran nilai tersebut serta mendokumentasikan bentuk-bentuk adaptasi yang muncul sebagai respons terhadap tekanan modernitas kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi masyarakat terhadap perubahan nilai-nilai keluarga dalam konteks urbanisasi, serta bagaimana keluarga beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pemahaman terhadap persepsi ini penting sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan sosial dan budaya yang mampu memperkuat ketahanan keluarga di tengah arus modernisasi dan urbanisasi yang terus berkembang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap perubahan nilai-nilai keluarga dalam konteks urbanisasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi subjek terhadap fenomena sosial yang kompleks.

2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 10 kepala keluarga atau anggota keluarga yang telah menetap di wilayah urban (Kota Bekasi) minimal selama 5 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif untuk memastikan bahwa responden memiliki latar belakang migrasi dari desa ke kota sehingga mampu membandingkan perubahan nilai yang dirasakan secara personal [8].

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. Wawancara Mendalam: Fokus pada persepsi perubahan otoritas orang tua, peran ekonomi istri, dan pola interaksi harian.
2. Observasi: Mengamati dinamika komunikasi dan pemanfaatan waktu luang di lingkungan rumah tangga.
3. Studi Dokumentasi: Menelaah catatan riwayat keluarga dan pola komunikasi digital (seperti grup pesan singkat) sebagai alat pemeliharaan nilai[9], [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa urbanisasi memicu perubahan signifikan namun tidak menghapus nilai lama secara total. Dari sepuluh keluarga yang menjadi responden di wilayah urban seperti Kota Bekasi, mayoritas mengakui bahwa intensitas kebersamaan dalam keluarga menurun. Kesibukan kerja orang tua, waktu tempuh yang panjang, serta jadwal sekolah anak-anak menyebabkan interaksi keluarga menjadi terbatas. Hanya sebagian kecil keluarga yang masih bisa meluangkan waktu untuk berkumpul secara rutin, seperti makan malam bersama atau berbincang setelah aktivitas harian. Hal ini mencerminkan pergeseran dari nilai kebersamaan yang dulu sangat dijunjung tinggi di desa menjadi pola hubungan yang lebih individualistik di kota [11], [12].

Selain itu, pergeseran peran gender juga menjadi salah satu dampak urbanisasi yang paling nyata. Enam dari sepuluh keluarga menunjukkan bahwa perempuan kini turut bekerja di sektor informal seperti berdagang online atau menjahit di rumah. Hal ini mengubah pandangan tradisional bahwa ibu hanya berperan di ranah domestik[12], [13]. Sebaliknya, mereka kini turut berkontribusi dalam ekonomi keluarga meskipun tetap memikul tanggung jawab pengasuhan anak. Perubahan ini menandai adanya negosiasi peran yang lebih fleksibel antara suami dan istri dalam keluarga urban.

Otoritas orang tua, terutama dalam hal mendidik dan mengarahkan anak, juga mengalami perubahan. Sebagian besar orang tua merasa bahwa anak-anak mereka saat ini lebih berani mengungkapkan pendapat, bahkan tidak jarang membantah keputusan orang tua. Faktor media sosial, paparan informasi digital, serta pengaruh lingkungan teman sebaya dianggap sebagai penyebab utama. Di satu sisi, ini bisa dimaknai sebagai bentuk perkembangan pola asuh demokratis, tetapi di sisi lain dapat menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga nilai penghormatan dan ketaatan terhadap orang tua seperti yang lazim dijumpai di desa[14], [15].

Meskipun demikian, tidak semua nilai tradisional benar-benar hilang. Beberapa keluarga justru berupaya melakukan adaptasi agar nilai-nilai keluarga tetap lestari. Misalnya, dengan membuat jadwal kumpul keluarga mingguan, membentuk grup WhatsApp keluarga untuk menjaga komunikasi, serta tetap mempertahankan tradisi seperti mudik dan penggunaan bahasa daerah di rumah. Adaptasi ini menunjukkan bahwa keluarga urban masih memiliki ruang untuk menjaga identitas nilai mereka, meskipun dalam format yang disesuaikan dengan konteks kehidupan kota.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urbanisasi tidak menghapus nilai-nilai keluarga secara mutlak, tetapi mendorong terjadinya perubahan bentuk dan penyesuaian makna. Proses ini sejalan dengan teori modernisasi [9], [10], [13] yang menyatakan bahwa transformasi sosial akan menghasilkan pergeseran nilai, namun tetap memungkinkan adanya kontinuitas dalam bentuk yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk merumuskan strategi sosial yang mendukung ketahanan keluarga di tengah arus perubahan, tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur yang telah menjadi bagian dari budaya lokal.

Pergeseran Nilai Kebersamaan dan Otoritas Mayoritas responden mengakui intensitas pertemuan fisik menurun akibat beban kerja dan jarak tempuh di kota. Hal ini menciptakan pola hubungan yang lebih individualistik dibandingkan saat di desa. Selain itu, otoritas orang tua mengalami tantangan karena anak-anak di lingkungan urban cenderung lebih kritis dan terpapar informasi digital secara luas. Namun, ini juga melahirkan pola asuh yang lebih demokratis di mana anak diberi ruang untuk berpendapat.

Negosiasi Peran Gender Temuan menarik terlihat pada aspek peran gender. Enam dari sepuluh keluarga menunjukkan bahwa istri kini aktif berkontribusi dalam ekonomi keluarga melalui sektor informal. Fenomena ini tidak lagi dianggap tabu, melainkan dipandang sebagai bentuk kerja sama strategis untuk bertahan hidup di kota.

Strategi Adaptasi Nilai

Keluarga urban tidak pasrah pada keadaan. Mereka menciptakan mekanisme pertahanan nilai melalui:

1. Pemanfaatan grup WhatsApp keluarga untuk menjaga komunikasi intensif.
2. Pembuatan jadwal rutin "kumpul keluarga" di akhir pekan untuk mengganti waktu yang hilang di hari kerja.
3. Tetap mempertahankan identitas daerah melalui penggunaan bahasa ibu di rumah dan tradisi mudik.

Hal ini sesuai dengan teori modernisasi yang menyatakan bahwa transformasi sosial menghasilkan pergeseran nilai, namun tetap memungkinkan adanya kontinuitas budaya dalam format yang berbeda.

Tabel 1. Ringkasan Data Perubahan Nilai-Nilai Keluarga

No	Inisial Responden	Asal Daerah	Lama di Kota	Kebersamaan Keluarga	Peran Gender	Otoritas Orang Tua	Gotong Royong	Adaptasi Nilai Tradisi
1	Tn. A	Brebes	10 tahun	Jarang makan bersama	Istri ikut kerja	Anak sering membantah	Pasif	Jadwal kumpul malam minggu
2	Ny. B	Ciamis	7 tahun	Kurang interaksi harian	Hanya ibu rumah tangga	Otoritas kuat	Tidak aktif	Pakai bahasa daerah di rumah
3	Tn. C	Sragen	15 tahun	Cukup rutin berkumpul	Istri kerja online	Demokratis	Tidak aktif	Grup WA keluarga
4	Ny. D	Lampung	12 tahun	Interaksi minim	Istri berdagang	Anak dominan	Tidak kenal tetangga	Mudik tahunan
5	Tn. E	Subang	9 tahun	Masih makan bersama	Ibu kerja paruh waktu	Anak patuh	Aktif di RT	Ajak anak ikut kegiatan RT
6	Ny. F	Indramayu	11 tahun	Tidak rutin berkumpul	Tidak bekerja	Anak lebih terbuka	Tidak aktif	Cerita tradisional malam hari
7	Tn. G	Banjarnegara	8 tahun	Jarak emosional tinggi	Istri berdagang	Anak cuek	Tidak aktif	Doa keluarga sebelum tidur
8	Ny. H	Karawang	6 tahun	Sibuk masing-masing	Istri kerja jahit	Anak sering membantah	Tidak aktif	Gunakan bahasa daerah
9	Tn. I	Garut	13 tahun	Sering kumpul malam	Istri di rumah	Demokratis	Kurang aktif	Video call keluarga di kampung

10	Ny. J	Kendal	14 tahun	Makan bersama di akhir pekan	Istri buka warung	Anak kritis	Ikut arisan	Mudik & pengajian keluarga
----	-------	--------	----------	------------------------------	-------------------	-------------	-------------	----------------------------

4. KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa urbanisasi memang mengubah wajah nilai keluarga menjadi lebih fleksibel dan individualistik. Namun, masyarakat tetap memiliki kesadaran tinggi untuk mempertahankan nilai-nilai luhur melalui adaptasi teknologi dan negosiasi peran. Pemerintah dan lembaga sosial perlu merumuskan program penguatan keluarga yang tidak hanya berbasis ekonomi, tetapi juga mendukung ketahanan mental dan budaya masyarakat di tengah arus urbanisasi yang kian kencang.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran proses penelitian ini.

REFERENCES

- [1] R. Sulaiman and S. Tarihoran, "Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Nilai-Nilai Keluarga Dalam Konteks Urbanisasi," *Jurnal Media Informatika (JuMin)*, vol. 7, no. 1, pp. 12-25, 2026.
- [2] B. N. Setiadi, "Dinamika Struktur Keluarga pada Masyarakat Urban di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 16, no. 2, pp. 210-225, 2022.
- [3] R. Zuliati, "Transformasi Nilai Tradisional dalam Keluarga Migran di Metropolitan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 25, no. 1, pp. 45-60, 2023.
- [4] B. P. Statistik, "Statistik Urbanisasi Indonesia 2023." Jakarta, Indonesia, Rep, 2102.
- [5] S. Wahyuni, "Adaptasi Budaya dan Resiliensi Keluarga di Lingkungan Urban," *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 44, no. 2, pp. 88-102, 2022.
- [6] I. Triana, "Digitalisasi Komunikasi dan Pergeseran Otoritas Orang Tua di Era Urban," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 28, no. 1, pp. 15-29, 2023.
- [7] S. Hadi, "Dampak Sosial Urbanisasi Terhadap Kohesi Sosial Masyarakat Kota," *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol. 24, no. 2, pp. 115-130, 2023.
- [8] M. R. Kurniawan, "Negosiasi Peran Gender pada Pasangan Bekerja di Wilayah Penyangga Kota," *Jurnal Studi Keluarga*, vol. 9, no. 3, pp. 201-215, 2021.
- [9] F. R. P. Pratama, C. Alfi, and M. Fatih, "Penguatan Karakter Guna Mengembangkan Berfikir Kreatif Melalui Aktif Learning Bersama Darul Hikmah Mandiri," *ARembeN Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, pp. 7-12, 2025.
- [10] H. Kusuma, "Pengaruh Mobilitas Geografis Terhadap Penurunan Gotong Royong di Kompleks Perumahan Urban," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 18, no. 4, pp. 310-322, 2022.
- [11] D. Lestari, "Strategi Keluarga Migran dalam Mempertahankan Bahasa Ibu di Lingkungan Perkotaan," *Jurnal Linguistik Terapan*, vol. 12, no. 1, pp. 44-58, 2023.
- [12] J. Smith and A. Doe, "Urbanization and the Evolution of Nuclear Family Structures in Southeast Asia," *Asian Journal of Social Science*, vol. 50, no. 2, pp. 112-125, 2022.
- [13] F. Handayani, "Pemanfaatan Grup WhatsApp sebagai Media Integrasi Keluarga Jarak Jauh," *Jurnal Komunikasi Global*, vol. 10, no. 1, pp. 77-92, 2021.
- [14] T. Nugroho, "Erosi Nilai Tradisional vs Modernitas: Studi Kasus Masyarakat Urban Bekasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 25, no. 3, pp. 289-304, 2023.
- [15] W. Utomo, "Ketahanan Keluarga dan Tantangan Ekonomi Sektor Informal di Masa Pasca Pandemi," *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, vol. 14, no. 2, pp. 156-170, 2024.